

KONVERGENSI TEOLOGIS:

Analisis Intertekstual antara Al-Qur'an dan Bibel dalam *Tafsir al-Qur'an Karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS*

THEOLOGICAL CONVERGENCE:

Intertextual Analysis between the Qur'an and the Bible in *Tafsir al-Qur'an By Zainuddin Hamidy and Fachruddin HS*

Sarifa Aliyal Bana

sarifaaliyal01@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Ahmad Zaidanil Kamil

zaidanil74@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstract

The discourse of interpreting the Qur'an using the Bible is a controversial topic and has triggered a prolonged polemic among Mufasa's, including contemporary Mudassir in Nusantara. This article aims to review the intertextuality interpretation of Zainuddin Hamidy and Fachruddin Hs in Tafsir al-Qur'an. This research focuses on their interpretation of Surah Al-Baqarah, especially in the context of using the Bible as a reference to understand the Qur'an. This intertextuality approach raises interesting questions about the influence of two different holy books on the understanding and interpretation of the Qur'an, as well as its implications for the understanding of Islam in Indonesia. The research method applied in this study is library research with content analysis techniques. By utilizing Edip Yuksel's cross-reference theory, the results show that there are two models of intertextuality used by Zainuddin Hamidy and Fachrudin HS in Surah Al-Baqarah. First, the comparative model involves a comparison between the Bible and the Qur'an or Islamic teachings. Second, the reference model which aims to show the similarity of the theme of discussion between the Qur'an and the Bible. The use of the Bible in Tafsir al-Qur'an is influenced by two factors, namely reference factors and social conditions, especially religious conflicts in Minangkabau.

Keywords: *Al-Qur'an; Bible; Intertextuality; Zainuddin Hamidy; Fachruddin Hs.*

Abstrak

Diskursus penafsiran al-Qur'an menggunakan Bibel merupakan topik kontroversial dan telah memicu polemik berkepanjangan di kalangan mufasir, termasuk mufasir kontemporer di Nusantara. Artikel ini bertujuan untuk mengulas penafsiran intertekstualitas Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs dalam karyanya, *Tafsir al-Qur'an*. Penelitian ini difokuskan pada penafsiran keduanya terhadap Surah Al-Baqarah, khususnya dalam konteks penggunaan Bible sebagai referensi untuk memahami al-Qur'an. Pendekatan intertekstualitas ini menghasilkan pertanyaan menarik mengenai pengaruh dua kitab suci yang berbeda terhadap pemahaman dan interpretasi al-Qur'an, serta implikasinya terhadap pemahaman Islam di Indonesia. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *library research* dengan teknik *content analysis*. Dengan memanfaatkan teori *cross-reference* Edip Yuksel, hasil penelitian menunjukkan adanya dua model intertekstualitas yang digunakan oleh Zainuddin Hamidy dan Fachrudin HS pada Surah Al-Baqarah. Pertama, model komparatif yang melibatkan perbandingan antara Bible dan al-Qur'an atau ajaran Islam. Kedua, model rujukan atau referensi yang bertujuan untuk menunjukkan kesamaan tema pembicaraan antara al-Qur'an dan Bible. Penggunaan Bible dalam *Tafsir al-Qur'an* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor referensi dan kondisi sosial, khususnya konflik keagamaan di Minangkabau.

Kata kunci: *Al-Qur'an; Bibel; Intertekstualitas; Zainuddin Hamidy; Fachruddin Hs.*

PENDAHULUAN

Kajian al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa. Wafatnya Rasulullah memberi isyarat bahwa Islam telah sempurna dan wahyu Allah berupa al-Qur'an berhenti. Sementara di sisi lain, problematika yang dihadapi oleh umat Islam akan senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan waktu. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa teks agama terbatas, dan problematika manusia tak terbatas (Fikriyati, 2019). Tafsir sebagai salah satu upaya untuk memahami makna al-Qur'an mengalami perkembangan yang cukup beragam. Terdapat beberapa faktor yang menimbulkan keberagaman dalam memahami al-Qur'an yakni, kecenderungan, latar belakang keilmuan, perbedaan masa, perbedaan kondisi lingkungan yang mengitari, dan sebagainya (Furaisyah, 2019).

Abdul Mustaqim melakukan pemetaan sejarah mengenai perkembangan pemikiran tafsir ke dalam tiga era. *Pertama*, tafsir era formatif dengan nalar quasi-kritis. Tafsir era ini sejatinya sudah terjadi sejak era Nabi Muhammad hingga abad ke-2 H. Pada era ini, terjadi penerapan model berpikir yang cenderung kurang mengoptimalkan penggunaan rasio. *Kedua*, era afirmatif yang berbasis nalar ideologis. Karya tafsir yang lahir pada era ini didominasi oleh kepentingan politik, dan cenderung bercorak mazhabi, sehingga al-Qur'an hanya digunakan sebagai alat legitimasi atas kepentingan tertentu yang diusung seorang mufasir. *Ketiga*, era reformatif yang berbasis pada nalar kritis dan bertujuan transformatif. Pada era ini, lahir para tokoh pembaharuan Islam yang berusaha melakukan kritik atas penafsiran ulama terdahulu karena dinilai sudah tidak relevan. Karya tafsir yang lahir pada era ini cenderung melepaskan model pemikiran mazhabi, dan mulai memanfaatkan keilmuan modern sebagai perangkat penunjang penafsiran (Mustaqim, 2010).

Penggunaan Bibel sebagai salah satu sumber tafsir pada dasarnya telah mengikuti perkembangan alur penafsiran era afirmatif, dimana pada era ini para sarjana muslim sudah menggunakan Bibel sebagai salah satu sumber pengetahuan (Asiah, 2017). Al-Qur'an memiliki pertautan dengan Bibel pada beberapa segi, seperti dari segi kisah, tradisi, dan eskatologis. Adanya pertautan tersebut, membuat para sarjana muslim terdorong untuk melakukan kajian antara keduanya. Tradisi studi intertekstualitas antar kitab suci sejatinya tidak hanya terjadi pada kajian al-Qur'an saja. Tradisi intertekstual dalam hal ini juga telah dilakukan oleh para sarjana Yahudi dan

Kristen (Fina, 2015). Adanya hubungan sejarah antara al-Qur'an dan Bibel mengakibatkan timbulnya pemikiran untuk menjadikan Bibel sebagai salah satu sumber tafsir. Al-Qur'an dan Bibel pada beberapa bagian memiliki kemiripan dan keselarasan informasi, sementara pada bagian lain juga terjadi perbedaan dan pergesekan. Salah satu mufasir Nusantara yang melakukan studi intertekstual antara al-Qur'an dengan Bibel adalah Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. Tafsir ini menurut Islah Gusmian tergolong sebagai karya tafsir periode pertama, yang menggunakan teknis penulisan yang masih sederhana (Gusmian, 2013).

Artikel ini akan membahas mengenai penafsiran intertekstualitas Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS dalam Q.S al-Baqarah. Penafsiran al-Qur'an dengan merujuk kepada Bibel merupakan sesuatu yang menarik untuk didiskusikan. Tidak semua mufasir Nusantara melakukan penafsiran dengan merujuk pada Bibel, mengingat beberapa orang memiliki kekhawatiran atas terjadinya persinggungan antar agama karena dinilai berpotensi memunculkan polemik (Rochmawati, 2021). Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, belum banyak penelitian yang membahas tentang *Tafsir al-Qur'an* karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. Dalam hal ini, penulis hanya menemukan satu skripsi yang ditulis oleh Ridhan Fauzi, "*Corak Tafsir ijtima'i di Indonesia Modern: Studi Atas Kitab Tafsir Qur'an Karya H Zainuddin Hamidy dan Fabrudin HS*" (Fauzi, 2016). Skripsi tersebut membahas corak tafsir Qur'an yang digunakan oleh H Zainuddin Hamidi dan Fachrudin Hs. Demikian juga tulisan Sayyida, dkk, "*literature Qur'an in Indonesia: Tafsir Al-Qur'an H Zainudin Hamidy and Fachrudin HS (Has Analysis Of The Filological Approach)*" (Sayyida & Dkk, 2020). Artikel tersebut menjelaskan tentang karya tafsir Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs sebagai salah satu literatur tafsir yang ada di Indonesia dengan menggunakan pendekatan filologi. Dengan demikian, belum ditemukan karya ilmiah yang mengkaji tentang studi intertekstualitas dalam tafsir Qur'an Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menemukan sumber data yang faktual (George, 2008). Selanjutnya akan dilakukan analisis kritis dengan menggunakan teknik *content analysis*, atas *Tafsir al-Qur'an* karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS. Penelitian ini membahas studi

intertekstualitas dalam *Tafsir al-Qur'an*, yang difokuskan pada Q.S al-Baqarah. Untuk menemukan sumber dan catatan serupa yang berhubungan dengan penelitian, penulis menggunakan sumber data primer berupa kitab *Tafsir al-Qur'an* karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, dan sumber data sekunder berupa referensi yang berkaitan dengan pokok masalah dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross reference* Edip Yuksel. Teori ini berfungsi untuk mengkategorikan model kutipan yang digunakan oleh Zainuddin Hamidy dan Fachrudin HS pada surah al-Baqarah.

PEMBAHASAN

Konvergensi Teologis dan Teori *Cross-reference* Edip Yuksel

Konvergensi secara etimologi berasal dari kata "*verge*" yang berarti menyatu, kemudian mendapat awalan "*con*" yang berarti menyertai, dan akhiran "*ance*" yang menunjukkan kata benda. Secara terminologi, konvergensi berarti persatuan entitas dalam lingkungan sosial yang berasal dari luar dan dalam (Rizkina, 2023). Adapun teologi berasal dari kata "*theos*" artinya "Tuhan" dan "*logos*" yang berarti "ilmu". Pada awalnya, teologi merupakan kajian ketuhanan yang bersumber dari tradisi gereja Kristen. Namun pada saat ini, istilah teologi telah meluas pada kajian berbagai agama. Berangkat dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konvergensi teologis merupakan pendekatan yang dilakukan untuk melihat unsur-unsur persamaan terhadap aliran atau agama sehingga tidak terlalu terlihat aspek perbedaannya (Fathony, 2022).

Dalam kajian perbandingan agama, para teolog lebih terfokus untuk melihat aspek kesamaan tradisi yang ada dalam teks-teks suci untuk menyatukan satu sama lain (Cornille, 2019). Namun, perlu digaris bawahi bahwa tujuan dari perbandingan antar kitab suci ini hanya sekadar untuk dijadikan pembelajaran pada tradisi-tradisi keagamaan, bukan untuk menyelaraskan aspek-aspek yang saling bertentangan (Çoruh, 2022). Pada dasarnya, konvergensi teologis hanya berusaha memberikan tawaran untuk meredakan gejolak konflik antar umat beragama dengan melihat titik temu antar agama melalui kesamaan *faith*. Dengan demikian, konsep penyatuan ini bukan berarti menyatukan syariat dan ibadah masing-masing agama, akan

tetapi lebih kepada bagaimana membentuk lapisan masyarakat hidup berdampingan dengan rukun dan harmonis, meski terdapat perbedaan cara beragama (Mustafa, 2022).

Adapun interteks menurut Nyoman Kutho R, secara etimologi, istilah "interteks" berasal dari penggabungan kata "inter" dan "teks". Kata "inter" berarti "di antara" dan memiliki arti yang sebanding dengan kata "intra", "trans", dan "para". Sementara itu, kata "teks" diambil dari bahasa Latin "*textus*" yang berarti tenunan, anyaman, susunan, dan jalinan. Oleh karena itu, secara terminologi, interteks memiliki arti sebagai jalinan atau hubungan antara satu teks dengan teks yang lain (Arfin et al., 2020). Intertekstualitas merupakan sebuah teori yang terbentuk dalam tren pemikiran strukturalisme barat dan pascastrukturalisme. Teori ini biasanya mengacu pada hubungan antara dua teks atau lebih (Long & Yu, 2020). Konsep interteks dikembangkan pertama kali oleh Julia Kristeva, seorang ahli semiotika asal Bulgaria. Menurut pandangannya, setiap teks terdiri dari sebuah mozaik, penyerapan kutipan, dan transformasi. Oleh karena itu, untuk memahami suatu teks, diperlukan pemahaman atas latar belakang teks-teks lain (Soomro, 2018).

Praktik intertekstualitas dalam karya tulis sejatinya telah dilakukan sejak dahulu, tidak terkecuali dengan karya-karya para ilmuwan muslim, seperti imam al-Ṭabarī yang merupakan mufasir periode klasik. Pada dasarnya, kisah-kisah *israilliyāt* yang bersumber dari riwayat orang Yahudi dan Nasrani sering kali hadir dalam karya kitab-kitab tafsir sejak dahulu hingga sekarang. Masuknya *israilliyāt* dalam penafsiran telah terjadi sejak masa sahabat. Hal ini karena ketika sahabat membaca ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah-kisah, muncul rasa penasaran tentang kisah lengkap dari ayat-ayat tersebut, karena al-Qur'an terkadang hanya memberikan penjelasan yang ringkas saja. Selanjutnya, orang-orang yang dulunya beragama Yahudi dan Nasrani yang telah masuk Islam mempunyai akses untuk melengkapi rasa penasaran para sahabat atas kisah-kisah tersebut dengan merujuk pada Taurat dan Injil. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, yakni pada masa Tabi'in, periwayatan *israilliyāt* semakin masif, bahkan sering kali tidak dilakukan seleksi yang ketat atas riwayat-riwayat *israilliyāt* (Raihanah, 2015).

Pada periode-periode berikutnya, perhatian dan apresiasi terhadap penggunaan Bibel semakin meningkat, terlebih lagi Bibel telah tersedia dalam berbagai versi bahasa yang memungkinkan untuk dilakukan pengujian

keabsahan teks sebagai referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam beberapa dekade terakhir, kaum revisionis seperti John Wansbrough, Patricia Crone, dan Michael Cook berusaha untuk mengkritik historisitas tradisional dari kisah-kisah Muslim. Mereka berusaha untuk meninjau kembali asal-usul al-Qur'an dan Islam dari kisah-kisah historis di luar tradisi Muslim, dengan mencari petunjuk dari sumber-sumber yang berasal dari luar Islam (Galadari, 2018). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa diskusi seputar intertekstualitas di kalangan sarjana Barat membahas mengenai sejarah, tradisi, bahasa, dan teks yang terkait dengan al-Qur'an. Para sarjana tersebut berusaha membandingkan al-Qur'an dengan teks-teks sebelumnya seperti Taurat dan Injil, yang sering disebut sebagai al-kitab atau Bibel (Rochmawati, 2020).

Salah satu sarjana yang mendalami kajian interteks adalah Edip Yuksel. Ia lahir di Turki pada tahun 1957 sebagai anak bungsu dari empat bersaudara. Yuksel lahir di keluarga penganut Sunni fanatik yang memiliki pengaruh cukup besar di masyarakat. Yuksel pada mulanya juga dikenal sebagai penganut Sunni, akan tetapi kemudian berubah berhaluan liberal. Sejak muda, Yuksel kerap kali melontarkan kritik terhadap praktik keagamaan keluarganya. Selain itu, Yuksel juga sering melakukan dialog dengan berbagai kelompok agama (Iskandar, 2016). Yuksel kemudian dikenal sebagai penulis produktif yang menghabiskan waktu selama empat tahun di penjara karena tulisan dan aktivitas politiknya yang mendukung gerakan revolusi Islam di Turki (Yuksel et al., 2007).

Cross-reference dalam tradisi studi intertekstual dikembangkan oleh Edip Yuksel sebagai salah satu cara dalam menafsirkan al-Qur'an dengan melakukan perujukan terhadap Bibel. Pengutipan atas Bibel ini dilakukan oleh Yuksel sebagai salah satu cara untuk memperoleh penafsiran yang sesuai dengan maksud al-Qur'an. Menurut Yuksel, Alkitab mengandung otoritas Tuhan, sama seperti al-Qur'an. Selain itu, terdapat beberapa kejadian atau kisah yang memiliki kemiripan dan kesamaan di antara keduanya. Dengan demikian, Yuksel seringkali menjadikan Alkitab sebagai salah satu referensi dalam memahami ayat al-Qur'an (Yuksel et al., 2007).

Pengutipan atas Bibel yang dilakukan oleh Yuksel dkk tidak hanya dilakukan untuk memperkuat argumennya. Dalam buku *A Reformist Translation*, Edip Yuksel dkk menawarkan teori *cross reference* sebagai sebuah metode untuk melihat sejauh mana persinggungan al-Qur'an dengan Bibel.

Terdapat empat fungsi pengutipan Bibel dalam tafsir menurut Edip Yuksel, di antaranya; *Pertama*, sebagai referensi untuk memperkuat argumentasi dan menunjukkan kesamaan pembahasan. *Kedua*, komparasi untuk membandingkan pembahasan antara al-Qur'an dan Bibel. *Ketiga*, sebagai pelengkap penjelasan, model ini merupakan lanjutan dari model komparasi. Jika pada model komparasi, hanya disajikan perbandingan antara al-Qur'an dan Bibel, pada model ketiga ini akan disajikan keterangan dan analisis yang lebih detail. *Keempat*, media kritik yang digunakan untuk melakukan kritik atas Bibel baik tentang orisinalitas teks maupun pembahasan lainnya (Rochmawati, 2021).

Profil dan Karya Tafsir Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS

Haji Zainuddin Hamidy lahir di Payakumbuh, lebih tepatnya di Koto Nan Ampek pada 8 Februari 1907. Nama ayahnya Abdullah Hamid dan ibunya Halimah. Abdul Hamid yakni ayah Zainuddin Hamidy dikenal sebagai orang yang berilmu terlebih lagi dalam ilmu-ilmu keagamaan. Selain itu, ayah beliau dijuluki sebagai *orang bagak* (orang yang pemberani), karena sering menghadapi preman-preman yang suka menindas masyarakat lemah (Rouf, 2020). Sejak kecil Zainuddin mulai mempelajari Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama di sebuah surau yang berada di kampungnya. Selain itu, beliau menempuh pendidikan di Madrasah Darul Funun Al-Abbasy di Padang Japang. Di sekolah ini, beliau dikenal sebagai murid yang cerdas karena kesungguhan belajarnya. Ketika libur sekolah, beliau pergi menemui Tuanku Ahmad Karung di Batang Tabik untuk belajar al-Qur'an. Kemudian beliau bertemu dengan Fachruddin Hs Dt. Majo Indo yang merupakan teman dekatnya dalam berjuang dan mengarang (Fauzi, 2016).

Zainuddin Hamidy kemudian melanjutkan pendidikannya di Makkah pada tahun 1927-1932. Zainuddin Hamidy mempelajari ilmu agama di perguruan tinggi yang cukup terkenal pada masa itu, yakni Ma'had al-Islamy Makkah. Setelah menyelesaikan pendidikannya tersebut, Zainuddin Hamidy mendirikan sekolah di kota kelahirannya yang diberi nama Ma'had Islamy, sama seperti nama Ma'had tempat beliau belajar di Makkah (Rouf, 2020). Sepulang dari Makkah, Beliau dikenal sebagai seorang *hafidz* yang hafal al-Qur'an dan ahli hadits. Beliau mendapatkan gelar sebagai seorang *mubaddis* karena berhasil menghafal 10.000 hadis. Selain sebagai tokoh pendidikan, Zainuddin Hamidy bersama Fachruddin Hs juga merupakan pejuang kemerdekaan. Beliau merupakan salah satu anggota dari "kelompok

lima” yakni kelompok pergerakan di Payakumbuh yang senantiasa mendiskusikan langkah-langkah strategis untuk kemerdekaan Indonesia. Selain itu dalam partai politik, Zainuddin Hamidy juga menjabat sebagai ketua Masyumi. Beliau mencurahkan secara maksimal kontribusi politiknya hingga beliau wafat pada tahun 1957 (Rouf, 2020).

Sementara itu, H. Fachruddin HS Datuk Majo Indo, lahir pada tahun 1906 di Situjuh Batur. Fachruddin Hs masih keturunan darah biru ulama, Ayah beliau yakni H. Husain merupakan ulama yang masyhur di Situjuh Batur, dan memiliki gelar Tuanku Khatib. Selain itu, kakek beliau yang bernama Ismail juga merupakan ulama yang berpengaruh dan memiliki gelar Inyak Datuk yakni gelar yang disematkan kepada pemimpin suku di Minang. Sejak masa kanak-kanak, beliau belajar ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan orang tua dan kakeknya. Pada usia 5 tahun, beliau mulai belajar al-Qur’an dan sering diajak oleh ayahnya berdakwah ke berbagai tempat. Kemudian pada usia 6 tahun, beliau mulai belajar bahasa Arab Melayu (Rouf, 2020).

Fachruddin Hs menempuh pendidikan formal Pada tahun 1916 di sekolah dasar. Selanjutnya beliau melanjutkan belajar melalui pendidikan non-formal. Buya Fachruddin HS secara terang-terangan mengakui bahwa beliau merupakan produk surau. “*Saya cuma tamatan akademisu, artinya akademi surau*”. Pendidikan non-formalnya ditempuh dengan belajar kepada beberapa guru seperti Tuanku Mudo Hamzah dan Engku Mudo Ahmad Karung (Asy-Syakir, n.d.). Meskipun Fachruddin Hs hanya lulusan surau dan tidak pernah menempuh pendidikan di Timur Tengah, tetapi beliau telah berhasil menulis kitab tafsir bersama dengan Zainuddin Hamidy.

Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs merupakan tokoh termasyhur di Sumatra Barat yang mempunyai keahlian dan wawasan ilmu pengetahuan yang mumpuni. Kedua tokoh ini telah berhasil melahirkan karya tafsir yang ditulis dalam satu jilid. Tafsir ini diberi nama “*Tafsir Qur’an: naskah asli-terjemahan-keterangan Lengkap 30 juz*” (Hamidy & Hs, 1987). Penulisan kitab tafsir ini berangkat dari keinginan penulis sendiri, yang berharap dengan adanya tafsir ini dapat memberi kontribusi untuk menjunjung tinggi ajaran agama Islam. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan penulis pada bagian pengantar kitab:

“Penyusunan tafsir Qur’an ini bukanlah suatu hal yang ringan, melainkan kerja yang berat dan sulit. Dan penyusunannya memerlukan

tenaga, pemikiran dan waktu yang cukup. Alhamdulillah, pekerjaan yang berat dan penting itu dapat diselesaikan dan sekarang diketengahkan keharibaan pembaca yang budiman, sebagai satu sumbangan dan darma bakti untuk ketinggian agama kita” (Hamidy & Hs, 1987).

Dalam memilih rujukan kitab tafsir, Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs terbilang cukup moderat. Dalam penyusunan kitab tafsir ini, beliau tidak hanya mengambil sumber-sumber tafsir yang berasal dari Timur Tengah. Keputusan yang diambil oleh Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs dalam hal pengambilan referensi perlu mendapat apresiasi. Hal ini karena pengambilan referensi di luar kitab-kitab Timur Tengah terbilang cukup jarang ditemukan pada literatur tafsir-tafsir Nusantara yang sezaman dengan *Tafsir al-Qur'an*. Seperti tafsir karya Mahmud Yunus dan Hasbie ash-Shiddieqy yang hanya mengambil rujukan dari kitab-kitab Timur Tengah. Penggunaan referensi yang beragam dalam kitab tafsir ini, tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial masyarakat Minangkabau pada masa itu, dimana terjadi konflik keagamaan antara kaum tua dan kaum muda (Shamad & Chaniago, 2022). Dengan demikian, untuk menengahi ketegangan tersebut, kedua mufasir mengambil jalan tengah dengan melakukan perujukan atas kitab-kitab klasik dan kontemporer.

Kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam *Tafsir al-Qur'an* di antaranya: ”*Tafsir Al-Kabir* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Fath al-Qadir* karya asy Syaūkānī, *Tafsir Rub al-Ma’ani* karya Al-Alūsī, *Tafsir Al-Qur’an al-Azim* karya Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Manār* karya Rasyīd Ridhā, *Tafsir Al-Jawābir* karya Ṭantāwī Al-Jauharī, *The Holy Qur’an* karya A. Yusuf Ali, *The Holy Quran* karya Maulvi Muḥammad Ali, M.A., LL.B., *The Meaning of The Glorious Koran* karya Moḥammaed Marmaduke Pickthall, *Ṣabih Bukhārī*, *Ṣabih Muslim*. *Al-Mufradāt fi Gharib al-Qur’an* karya Al-Aṣṣfahānī, *Mu’jam Gharib al-Qur’an* karya Muḥammad Fuad ‘Abd al-Bāqī, dan *Mu’jam al-Qur’an* karya ‘Abd al-Rauf al-Misri” (Hamidy & Hs, 1987).

Secara eksplisit Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs tidak menjelaskan metodologi dan corak tafsir yang digunakan dalam kitab tafsirnya. Namun jika dilihat dari ragam referensi yang digunakan dalam penafsirannya, dan di antara yang sering dijumpai adalah penafsiran dengan merujuk kepada ayat lain, analisis bahasa, ijtihad, Bibel, sejarah, dan yang lainnya. Maka dapat dikatakan bahwa sumber penafsiran yang digunakan

adalah *bi al-ra'yi*. Jika mengacu pada teori tafsir tahlili al-Utsaimin (Arni, 2013), tafsir Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs dapat dikatakan menggunakan metode tahlili. Hal ini karena kedua mufassir melakukan penafsiran sesuai dengan tartib mushaf. Namun dari segi keluasan penafsiran, tafsir ini tergolong sebagai tafsir ijmal, karena secara umum, beliau hanya menafsirkan secara global, meskipun pada beberapa tempat dijelaskan secara panjang lebar.

Corak tafsir yang digunakan Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs adalah *ijtima'i* karena mengangkat tema atau persoalan yang terjadi pada masyarakat. Namun karena beliau tidak memaparkan pendekatan kebahasaan baik dari sisi *balaghah*, *i'rab* dan lain sebagainya, serta juga tidak menyusun redaksi tafsir dengan kesusastran, sehingga tafsir ini tidak dapat dikatakan menggunakan corak adabi *ijtima'i* (Fauzi, 2016). Dalam menafsirkan al-Qur'an, kedua mufassir ini tidak melakukan penafsiran pada seluruh ayat al-Qur'an, tetapi hanya pada bagian ayat tertentu yang dianggap penting untuk ditafsirkan. Penjelasan yang diberikan Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs dalam tafsir ini juga cenderung singkat, yakni hanya memberikan gambaran umum saja dan kurang terperinci (Rouf, 2020).

Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menempatkan tafsirnya dalam catatan kaki atau *footnote* setelah menyebutkan ayat dan terjemah bahasa Indonesia. Catatan kaki yang terdapat dalam kitab ini berjumlah 2.319 (Hamidy & Hs, 1987). Dalam tafsir ini, kata Allah ini disebutkan dengan kata Tuhan sebagai bentuk alih bahasa. Karena menurut sumber yang berasal dari daerah Padang, kata Tuhan memang biasa disebut sebagai alih bahasa dari kata Allah. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs juga memberikan penjelasan mengenai penamaan surah pada al-Qur'an. Untuk menguatkan penafsirannya, beliau merujuk pada ayat al-Qur'an, hadis-hadis nabi, pendapat mufassir sebelumnya dan juga mengutip kitab-kitab suci yang lain seperti Injil dan Taurat, dan memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat *muqata'ah* (huruf-huruf yang terpisah). Kemudian pada bagian akhir tafsirnya, yakni setelah menafsirkan surat An-Nas beliau memaparkan isi tafsir al-Qur'an dengan menyebutkan seluruh tema-tema yang dibahas dalam al-Qur'an, sekaligus memberikan rujukan ayat yang membahas mengenai tema-tema tersebut (Fauzi, 2016).

Interpretasi Al-Qur'an dengan Bibel dalam *Tafsir al-Qur'an Karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS*

Penggunaan Bibel sebagai rujukan dalam tafsir mengalami pro dan kontra. Tidak banyak mufasir yang melakukan penafsiran dengan merujuk pada Bibel, mengingat beberapa orang memiliki kekhawatiran atas terjadinya persinggungan antar agama karena dinilai berpotensi memunculkan polemik. Sebaliknya, menurut para penganut paham Islam progresif, Bibel masih mungkin untuk diterima sebagai kitab suci meskipun al-Qur'an sendiri telah menilai bahwa Bibel telah dipalsukan. Kutipan Bible dalam tafsir juga dilakukan oleh Husein al-Ṭabāṭabā'ī dan Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī. Husein al-Ṭabāṭabā'ī mengakui *al-kutub al-muqaddasah*, yakni Taurat dan Injil sebagai kitab suci dengan alasan, tidak semua isi Bible mutlak menyimpang. Selain itu, al-Qāsimī dalam *Mahāsīn al-Ta'wīl* juga turut memberi perhatian terhadap Bibel. Beliau mengutip hadis-hadis yang membolehkan pengutipan Bibel dalam tafsir. Menurutnya, adanya kutipan Bibel dalam tafsir akan memperkuat informasi yang dibawa oleh al-Qur'an (Rochmawati, 2020).

Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs dalam beberapa tempat melakukan penafsiran dengan merujuk kepada Bibel dengan memberi kutipan secara langsung, dan disajikan dengan cukup panjang. Dalam Q.S al-Baqarah, penulis menemukan lima ayat yang ditafsirkan dengan merujuk pada Bibel.

Pertama, terdapat dalam dalam surah al-Baqarah [2]: 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ
فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim."

Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs memulai penafsiran dengan sebuah pertanyaan tentang surga yang menjadi kediaman Adam. Apakah surga tersebut sama dengan surga yang dijanjikan Allah kelak di akhirat sebagai balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Qur'an, atau surga yang menjadi

kediaman Adam adalah “*jannab* yang berarti taman” yang berada di suatu tempat di bumi ini?. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs kemudian menyebutkan perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai hal tersebut. Menurut pendapat kebanyakan ahli tafsir, maksud “*jannab*” itu ialah surga yang kelak menjadi tempat manusia menerima pembalasan. Adapun sebagian mufasir yang lain memiliki pendapat bahwa “*jannab*” maksudnya adalah satu taman yang ada di dunia. Pendapat kedua ini kemudian diperkuat dengan beberapa alasan. *Pertama*, pada ayat sebelumnya, yakni Q.S al-Baqarah ayat 30 menerangkan, bahwa Tuhan menjadikan Adam dan anak turunnnya sebagai khalifah di muka bumi. *Kedua*, mengingat surga akhirat itu hanya disediakan sebagai ganjaran bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka kemungkinan besar maksud surga yang menjadi tempat tinggal Adam adalah taman (*jannab*) yang ada di muka bumi (Hamidy & Hs, 1987).

Selanjutnya, Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs melanjutkan penafsiran mengenai pohon yang dilarang dalam ayat ini. Pada beberapa kitab tafsir, diceritakan bahwa pohon yang dimaksud pada ayat ini adalah pohon kekal (*syajaratul kbuld*). Tetapi menurut Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs keterangan-keterangan tersebut tidak mempunyai alasan yang kuat, kemudian Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs mengutip Bibel pada kitab Kejadian pasal II ayat 16-17 yang menjelaskan mengenai pohon pengetahuan baik dan jahat.

16. “Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia: semua pohon dalam taman ini boleh engkau makan buahnya dengan bebas”
17. “Tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu janganlah engkau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya pasti engkau mati.” (Asy-Syakhir, n.d.)

Lebih lanjut, Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menjelaskan bahwa pada dasarnya, Islam tidak membenci pohon pengetahuan (ilmu). Dalam hal ini Islam memerintahkan untuk mencari pengetahuan tersebut dan mengambilnya ke mana saja dan mengambilnya dari siapa saja. Dengan demikian, dalam pandangan Islam, pohon pengetahuan dipandang sebagai pokok kehidupan, bukan penyebab kematian (Hamidy & Hs, 1987). Selain itu, Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs juga menyebutkan munasabah ayat, yakni pada ada surah Ibrahim ayat 24-26 di mana pada ayat ini, pohon

pengetahuan diumpamakan sebagai perkataan yang baik dan perkataan yang buruk.

24. "Belumkah engkau tahu, bagaimana Tuhan membuat perumpamaan, perkataan yang baik adalah sebagai pohon yang baik, uratnya teguh (terhunjam) dan cabangnya menjulang tinggi". 25. "Menghasilkan buahnya setiap waktu dengan izin Tuhannya. Dan Tuhan membuat perumpamaan untuk manusia, supaya mereka mengerti" 26. "Dan perumpamaan perkataan buruk adalah sebagai pohon yang buruk. (uratnya) terbongkar dari humi, dan tidak dapat berdiri".

Kedua, pada surah al-Baqarah [2]:67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبُحُوا بَقَرَةً ۚ بَقَرَةً ۚ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُرُوجًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil.

Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menjelaskan bahwa peristiwa Nabi Musa menyuruh Bani Israil menyembelih sapi betina ini berkenaan dengan suatu peristiwa pembunuhan yang tidak diketahui siapa pembunuhnya. Kemudian, nabi Musa menyuruh untuk menyembelih sapi, sebagai perdamaian di antara mereka (Hamidy & Hs, 1987). Lebih lanjut, Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs mengutip delapan ayat dalam kitab Ulangan pasal XXI, yakni pada ayat 1-8, bunyinya:

1. Apabila di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu untuk menjadi milikmu, terdapat seorang yang mati terbunuh di padang, dengan tidak diketahui siapa yang membunuhnya,
2. Maka haruslah para tua-tuamu dan para hakimmu keluar mengukur jarak ke kota-kota yang di sekeliling orang yang terbunuh itu.
3. Kota yang ternyata paling dekat dengan tempat orang yang terbunuh itu, para tua-tua kota itulah harus mengambil seekor lembu betina yang muda, yang belum pernah dipakai, yang belum pernah menghela dengan kuk.
4. Para tua-tua kota itu haruslah membawa lembu muda itu ke suatu lembah yang selalu berair dan yang belum pernah dikerjakan atau ditaburi, dan di sana di lembah itu haruslah mereka mematahkan batang leher lembu muda itu.
5. Imam-imam bani Lewi haruslah tampil ke

depan, sebab merekalah yang dipilih Tuhan, Allahmu, untuk melayani Dia dan untuk memberi berkat demi nama Tuhan; menurut putusan merekalah setiap perkara dan setiap hal luka-melukai harus diselesaikan. 6. Dan semua tua-tua dari kota yang paling dekat dengan tempat orang yang terbunuh itu, haruslah membasuh tangannya di atas lembu muda yang batang lehernya dipatahkan di lembah itu, 7. dan mereka harus memberi pernyataan dengan mengatakan: Tangan kami tidak mencurahkan darah ini dan mata kami tidak melihatnya. 8. Adakanlah pendamaian bagi umat-Mu Israel yang telah Kau tebus itu, Tuhan, dan janganlah timpakan darah orang yang tidak bersalah ke tengah-tengah umat-Mu Israel. Maka karena darah itu telah diadakan pendamaian bagi mereka (Indonesia, 2003)

Ketiga, terdapat pada Q.S al-Baqarah [2]: 76

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامِنَّا وَإِذَا خَلَا بِغَضُومِنَا إِلَىٰ بَعْضِ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَنَا بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ ءَأَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"

Dalam menafsirkan ayat ini, Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs ketika menjelaskan mengenai kedatangan Nabi dari bangsa Arab (turunan Isma'il) yang menjadi saudara dari bangsa Yahudi (turunan Ya'qub), langsung merujuk pada Kitab Ulangan pasal XVIII ayat 18.

“Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya” (Indonesia, 2003).

Keempat, pada surah al-Baqarah [2]: 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَىٰ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs memulai penafsiran surah al-Baqarah ayat 183 dengan memberikan penjelasan tentang pengertian puasa. Menurut kedua mufasir ini, puasa adalah salah satu pokok dari agama Islam. Selama berpuasa itu, dihentikan makan, minum dan bersetubuh dengan perempuan, sejak dari terbit fajar sampai matahari terbenam. Tujuannya bukanlah sekedar merasakan lapar dan dahaga saja, tetapi untuk pendidikan batin, supaya manusia dapat memelihara dirinya dari kejahatan. Selanjutnya, Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menjelaskan bahwa puasa tidak hanya dilaksanakan oleh umat Islam saja, tetapi umat-umat terdahulu juga mengerjakan puasa meskipun terdapat sedikit perbedaan cara (Hamidy & Hs, 1987). Dalam Injil Matius Pasal VI ayat 16 disebutkan: "Dan apabila kamu berpuasa, Janganlah muram mukamu seperti orang munafik. Mereka mengubah air mukanya supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya" (Indonesia, 2003).

Kelima, terdapat pada surah al-Baqarah [2]: 259

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ أُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۗ قَالَ كَيْفَ لِي بِيَوْمٍ آتٍ بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالَ بَل لَّيْسَتْ بِمِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۗ وَانظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِتَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ ۗ وَانظُرْ إِلَىٰ الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا ۗ فَهَلُمَّا تَيِّبِينَ لَهُ ۗ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menjelaskan mengenai maksud “Negeri yang dilalui” dan sejarah tentang negeri tersebut. Beliau menjelaskan bahwa Negeri yang dilalui itu ialah Yerusalem (Baitul Makdis). Dalam tahun 586 sebelum Masehi, Yerusalem diserang dan dihancurkan oleh Nebukadnezar, dan orang-orang Yahudi diangkut ke negeri Babel sebagai tawanan. Kemudian oleh raja Persia yang termasyhur bernama Cyrus (memerintah antara tahun 558-430 sebelum Masehi), diizinkan Ezra (Uzair) kembali ke Baitul Makdis, dengan membawa beribu-ribu orang Yahudi, di bawah pimpinan Zerubabel. Kira-kira dalam tahun 445 SM, Yerusalem dibangun kembali oleh Nehemia. Kebanyakan ahli tafsir menerangkan, bahwa orang yang melalui negeri Yerusalem itu ialah Uzair (Ezra). Sesudah dia mengucapkan perkataan: "Bagaimanakah Tuhan akan dapat menghidupkan negeri yang sudah mati ini" lantas dia dimatikan oleh Tuhan 100 tahun lamanya dan kemudian dia dihidupkan kembali dan melihat kekuasaan Tuhan sebagaimana yang disebutkan dalam ayat (Hamidy & Hs, 1987).

Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs kemudian memberi kutipan Bibel yang menjelaskan tentang kisah Ezra. Kisah tersebut terdapat dalam Kitab Ezra pasal II, VII, dan VIII, serta dalam Kitab Nehemia Pasal VII. Ada yang mengatakan bahwa yang diceritakan dalam ayat ini ialah suatu pemandangan ghaib (*Nubwah*), menggambarkan bagaimana kekuasaan Tuhan dapat membangunkan kembali negeri yang sudah hancur, bangsa yang sudah lumpuh semangat dan kekuasaannya, bisa mencapai kebesarannya kembali. Kejadian ini digambarkan dengan tulang belulang yang sudah hancur dan berserakan, bisa bersatu kembali, kemudian berselimutkan daging sebagai biasa. Pemandangan ini mirip dengan apa yang diperlihatkan kepada Nabi Muhammad pada malam Isra' Miraj didapati dalam Bibel adalah Nabi Yehezkiel yang banyak mendapat wahyu seperti ini, menggambarkan kejatuhan dan kebangunan umat Israil. Kitab Nabi Yehezkiel ini dalam tahun 597 SM juga dibawa ke negeri Babel. Yang kira-kira berdekatan isinya dengan ayat Quran di atas ialah fasal XXXVII ayat 1-11 dari Kitab Yehezkiel menyebutkan begini:

1. Lalu kekuasaan Tuhan meliputi aku dan Ia membawa aku ke luar dengan perantaraan Roh-Nya dan menempatkan aku di tengah-tengah lembah, dan lembah ini penuh dengan tulang-tulang. 2. Ia membawa

aku melihat tulang-tulang itu berkeliling-keliling dan sungguh, amat banyak bertaburan di lembah itu; lihat, tulang-tulang itu amat kering. 3. Lalu Ia berfirman kepadaku: “Hai anak manusia, dapatkah tulang-tulang ini dihidupkan kembali?” Aku menjawab: “Ya Tuhan Allah, Engkaulah yang mengetahui!”. 4. Lalu firman-Nya kepadaku: “Bernubuatlah mengenai tulang-tulang ini dan katakanlah kepadanya: Hai tulang-tulang yang kering, dengarlah firman Tuhan!”. 5. Beginilah firman Tuhan Allah kepada tulang-tulang ini: “Aku memberi nafas hidup di dalammu, supaya kamu hidup kembali.” 6. “Aku akan memberi urat-urat padamu dan menumbuhkan daging padamu, Aku akan menutupi kamu dengan kulit dan memberikan kamu nafas hidup, supaya kamu hidup kembali. Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan.” 7. “Lalu aku bernubuat seperti diperintahkan kepadaku; dan segera sesudah aku bernubuat, kedengaranlah suara, sungguh, suatu suara berderak-derak, dan tulang-tulang itu bertemu satu sama lain.” 8. Sedang aku mengamati-amatinya, lihat, urat-urat ada dan daging tumbuh padanya, kemudian kulit menutupinya, tetapi mereka belum bernafas. 9. Maka firman-Nya kepadaku: “Bernubuatlah kepada nafas hidup itu, bernubuatlah, hai anak manusia, dan katakanlah kepada nafas hidup itu”. Beginilah firman Tuhan Allah: “Hai nafas hidup, datanglah dari keempat penjuru angin, dan berembuslah ke dalam orang-orang yang terbunuh ini, supaya mereka hidup kembali.” 10. “Lalu aku bernubuat seperti diperintahkan-Nya kepadaku. Dan nafas hidup itu masuk di dalam mereka, sehingga mereka hidup kembali. Mereka menjejakkan kakinya, suatu tentara yang sangat besar.” 11. Firman-Nya kepadaku: “Hai anak manusia, tulang-tulang ini adalah seluruh kaum Israel. Sungguh mereka sendiri mengatakan: Tulang-tulang kami sudah menjadi kering, dan pengharapan kami sudah lenyap, kami sudah hilang” (Indonesia, 2003).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seringkali al-Qur'an dan Bibel dalam beberapa bagian membicarakan konten yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa pesan yang dibawa oleh al-Qur'an tidak seluruhnya mengandung kebaruan (Rochmawati, 2021). Penggunaan kutipan Bibel dalam *Tafsir al-Qur'an* pada surah al-Baqarah merujuk pada tiga tema pembahasan. *Pertama*, pembahasan tentang kesamaan kisah. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menggunakan kutipan Bibel untuk menjelaskan beberapa kisah, seperti kisah tentang buah terlarang di surga pada Q.S al-Baqarah ayat 35, kisah penyembelihan sapi betina oleh bani Israil pada Q.S al-Baqarah ayat 67, dan kisah kekuasaan Allah yang telah membangkitkan negeri yang telah mati pada surah al-Baqarah ayat 259. *Kedua*, pembahasan

teologi tentang kenabian nabi Muhammad. Pada surah al-Baqarah ayat 76 Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menggunakan kutipan Bibel yang menjelaskan tentang kedatangan seorang Nabi dari keturunan Ismail yang berasal dari bangsa Arab. *Ketiga*, kesamaan tradisi puasa pada surah al-Baqarah ayat 183. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menggunakan kutipan Bibel yang menjelaskan bahwa puasa tidak hanya dilaksanakan oleh umat Islam saja, tetapi umat-umat terdahulu.

Secara eksplisit Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs tidak menjelaskan alasan yang mendasari penggunaan kutipan-kutipan Bibel pada kitab tafsir nya. Akan tetapi menurut analisa peneliti, terdapat dua faktor yang melatarbelakangi penggunaan Bibel dalam *Tafsir al-Qur'an*, di antaranya: *Pertama*, faktor referensi. Jika dilihat dari referensi yang digunakan, kemungkinan besar kedua mufasir ini terpengaruh oleh kitab-kitab sebelumnya yang dijadikan referensi dalam tafsir ini. Seperti tafsir *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary* Karya Abdullah Yusuf Ali. Yusuf Ali dalam menjadikan Bibel sebagai sumber penafsiran dapat dikatakan cukup apresiatif. Yusuf Ali sendiri telah mengakui bahwa al-Kitab yang sekarang ini bukan versi otentik dari Taurat dan Injil. Meski demikian, Yusuf Ali tetap melakukan penafsiran intertekstual dengan menghubungkan antara teks al-Qur'an dan Bibel. Hal ini karena Bibel hingga saat ini tetap diyakini oleh kaum Yahudi dan Nasrani sebagai ajaran yang benar dari Ibrahim. Selain itu, menurutnya, al-Qur'an tidak hanya memerintahkan umat Islam untuk meyakini keberadaannya sebagai satu-satunya kitab suci, tetapi umat Islam untuk diperintahkan untuk mengimani kitab-kitab sebelumnya (Rochmawati, 2021).

Referensi lain yang digunakan Zainuddin Hamidy dan Fachrudin HS yang merujuk pada Bibel adalah *The Meaning of The Glorious Koran* karya Muḥammad Marmaduke William Pickthall dan *Holy Qur'an* karya Maulvi Muḥammad Ali. Muḥammad Marmaduke William Pickthall merupakan intelektual Muslim Barat yang dulunya beragama Kristen kemudian beliau berpindah memeluk agama memeluk Islam. Dalam tafsirnya tersebut, pada beberapa hal beliau merujuk pada Bibel. Selain itu Maulvi Muḥammad Ali, ketika menafsirkan ayat-ayat mukjizat, pada hampir seluruh bagiannya ditafsirkan secara rasional. Sehingga untuk merasionalkan ayat-ayat tersebut, pada beberapa bagian Maulvi Muḥammad Ali melakukan perujukan atas Bibel (Firdaus, 2018).

Kedua, kondisi sosial dan gejolak keagamaan yang terjadi di Minangkabau. Munculnya pergolakan agama di Minangkabau pada awal abad 20 telah berhasil membawa corak keislaman baru di Nusantara, yang ditandai dengan munculnya kelompok pembaharu. Kelompok ini berusaha melakukan pegecaman atas tradisi-tradisi keislaman di Minangkabau yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, dan terindikasi mengandung ajaran bid'ah dan khurafat. Selain itu, tersebarlah risalah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang mengkritik ajaran tarekat Naqsabandiyah juga turut membuat pertikaian antara kelompok tradisional (Kaum Tua) dan kelompok pembaharu (Kaum Muda) menjadi semakin rumit (Putra & Ahmad, 2011). Pemikiran pembaharuan Islam yang digalakkan oleh Kaum Muda cenderung menjadikan pemikiran para tokoh-tokoh pembaharuan Islam khususnya yang berasal dari Mesir sebagai pegangan dalam melancarkan misi pembaharuan Islam di Minangkabau. Perdebatan antara dua kelompok ini pada akhirnya mengakibatkan munculnya polarisasi kehidupan beragama di kalangan ulama dan masyarakat di Minangkabau (Shamad & Chaniago, 2022).

Selain itu, gerakan kristenisasi di Minangkabau pada abad 20 juga semakin gencar dilakukan. Pada era ini, para misionaris melakukan pembangunan dan rehabilitasi gereja-gereja. Bahkan, Belanda juga mulai membangun fasilitas umum seperti sekolah dan rumah sakit yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengajak masyarakat Minangkabau menjadi pengikut agama Kristen yang dimulai dari Bukittinggi hingga Payakumbuh pada tahun 1916-1933. Selanjutnya pada tahun 1950-an, gerakan kristenisasi di Minangkabau mulai menunjukkan kemajuan. Para pemuda Minangkabau yang berada di Singapura kemudian kembali ke kampung halamannya dan mulai menyebarkan Injil, serta membujuk anak muda untuk berpindah agama Kristen (Ilahi et al., 2017).

Dengan demikian, untuk menengahi ketegangan antara Kaum Tua dan Kaum Muda tersebut, kedua mufassir mengambil jalan tengah dengan melakukan perujukan atas kitab-kitab yang bercorak sufistik dan bermazhab syafi'i yang menjadi pegangan Kaum Tua seperti *Tafsir Al-Kabir* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani* karya Al-Alusi, dan *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* karya Ibnu Katsir. Selain itu, Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs juga merujuk pada kitab tafsir kontemporer karya ulama Mesir seperti *Tafsir Al-Manar* karya Rasyid Ridha yang menjadi pegangan di kalangan Kaum Muda. Adapun untuk merespon maraknya gerakan kristenisasi, Zainuddin

Hamidy dan Fachruddin Hs juga melakukan kutipan atas Bibel dengan tujuan untuk menguatkan ajaran agama Islam.

Penempatan Bibel dalam *Tafsir al-Qur'an* yang diletakkan pada bagian *footnote* menunjukkan bahwa kedua mufassir hanya menjadikan Bibel sebagai keterangan tambahan saja, bukan sebagai sesuatu yang setara dengan al-Qur'an. Jika mengacu pada teori *cross-reference* Edip Yuksel yang memposisikan Bibel dalam empat kategori: sebagai referensi, pelengkap penjelasan, perbandingan, dan media kritik. Maka penulis dapat mengkategorikan kutipan yang digunakan oleh Zainudin Hamidy dan Fahrudin HS pada Q.S al-Baqarah dalam dua model yakni; model rujukan atau referensi dan model komparatif.

Pada surah al-Baqarah ayat 35 beliau melakukan model interteks komparatif. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan beliau yang berusaha melakukan perbandingan pada kitab Kejadian pasal II ayat 16-17 dengan ajaran Islam. Pada kitab kejadian pasal 16-17 menjelaskan mengenai pohon pengetahuan baik dan jahat yang harus di jauhi. Kemudian Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menjelaskan bahwa ajaran Islam tidak membenci pohon pengetahuan (ilmu), baik yang jahat maupun yang baik, Islam mengajarkan untuk mencari ilmu dari mana saja dan siapa saja. Dengan demikian, meskipun terdapat kesamaan tema pembahasan, namun terdapat perbedaan pemaknaan mengenai pohon pengetahuan dalam perspektif al-Qur'an dan Bibel. Selanjutnya pada penafsiran surah al-Baqarah [2] ayat 67, 76, 183 dan 259, Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menggunakan interteks model rujukan. Pada ayat-ayat tersebut Zainuddin Hamidy dan Fachrudin HS hanya mengutip teks Bibel untuk menunjukkan kesamaan tema pembicaraan antara al-Qur'an dengan Bibel.

KESIMPULAN

Tafsir al-Qur'an karya Zainuddin Hamidy dan Fachrudin HS merupakan karya tafsir periode pertama. Kedua mufasir ini berusaha melakukan penafsiran al-Qur'an dengan merujuk kepada Bibel. Terdapat dua faktor yang melatarbelakangi penggunaan Bibel dalam *Tafsir al-Qur'an*, di antaranya: *Pertama*, faktor referensi. Kutipan Bibel yang dituangkan oleh kedua mufasir, dipengaruhi oleh kitab-kitab sebelumnya yang dijadikan referensi dalam tafsir ini. Seperti tafsir *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary* Karya Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning of The Glorious Koran* karya

Muhammad Marmaduke William Pickthall dan *Holy Qur'an* karya Maulvi Muhammad Ali. *Kedua*, kondisi sosial dan gejolak keagamaan yang terjadi di Minangkabau berupa munculnya polarisasi kelompok Kaum Tua dan Kaum Muda, serta gerakan Kristenisasi yang semakin marak. Sehingga untuk merespon kejadian tersebut, kedua mufasir ini menggunakan Bibel sebagai salah satu rujukan. Penggunaan Bibel dalam *Tafsir al-Qur'an* pada surah al-Baqarah diaplikasikan pada tiga tema pembahasan yakni: kisah, teologi dan tradisi. Terdapat dua model interteks yang digunakan: *Pertama*, model komparatif dengan melakukan perbandingan atas Bibel dengan al-Qur'an atau ajaran Islam. *Kedua*, model rujukan atau referensi yang berfungsi untuk menunjukkan kesamaan tema pembicaraan antara al-Qur'an dengan Bibel

REFERENSI

- Arfin, Nabila El Mumtaza, Luqmanul Hakim, dan Faizin. "Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun." *An-Nida'* vol. 44, no. 1 (2020). <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12503>.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.
- Asiah, Siti. "Bible Sebagai Sumber Tafsir dalam Qur'an: A Reformist Translation, Studi Intertekstualitas dalam Q.S Al-Baqarah." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29274/>.
- Asy-Syakir, Muhammad Imam. "Literatur Tafsir Indonesia: Tafsir Qur'an Oleh H. Zainuddin Hamidy dan H. Fachruddin Hs."
- Cornille, Catherine. *Meaning and Method in Comparative Theology*. Hoboken: Wiley-Blackwell, 2019.
- Çoruh, Hakan. "A New Hermeneutical Approach to the Qur'an with Special Reference to the Narrative of Prophet Yaḥyā (John the Baptist) in the Qur'an and the Bible." *Religions* vol. 13, no. 928 (2022). doi.10.3390/rel13100982.
- Fathony, Bimba Valid. "Tinjauan Teologi Konvergensi Terhadap Usaha Membangun Kerukunan Umat Islam-Kristen di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18123>.
- Fauzi, Ridhan. "Corak Tafsir Ijtima'i di Indonesia Modern: Studi Atas Kitab Tafsir Qur'an Karya H. Zainuddin Hamidy Dan Fachruddin Hs." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/68235>.
- Fikriyati, Ulya. "Maqasid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangan dalam Khazanah Keislaman." *'Anil Islam Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* vol. 12, no. 2 (2019).

<http://repository.instika.ac.id/id/eprint/154/>.

Fina, Lien Iffah Na'atu. "Survei Awal Studi Perbandingan Al-Qur'an dan Bibel dalam Kesarjanaan Barat: Sebuah Perjalanan Menuju Intertekstualitas." *Subuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* vol. 8, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.481>.

Firdaus, Muhammad. "Penafsiran Maulana Muhammad Ali tentang Mukjizat Para Nabi Dalam Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/42207/2/MUHAMAD%20FIRDAUS-FU.pdf>.

Furaisyah. "Kajian Al-Qur'an dari Masa ke Masa." *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* Vol.2, no. 1 (2019). <http://dx.doi.org/10.9876/jia.v2i1.4854>.

Galadari, Abdulla. *Qur'anic Hermeneutics: Between Science, History, and the Bible*. London: Bloomsbury Academic, 2018.

George, Mary W. *The Elements of Library Research*. Princeton: Princeton University Press, 2008.

Gusman, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Hamidy, Zainuddin, dan Facruddin Hs. *Tafsir Qur'an*. Selangor Malaysia: Klang Book Center, 1987.

Ilahi, Kurnial, Jamaluddin Rabain, dan Suja'i Sarifandi. *Komersi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*. Malang: Inteligensia Media, 2017.

Iskandar, Awaluddin. "The Concept Jihad in the Book Of: A Reformist Translation By: Edip Yuksel et.al." University of Islamic Studies, 2016. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5821>.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.

Long, Yi, dan Gaofeng Yu. "Intertextuality Theory and Translation." *Theory*

- and Practice in Language Studies* vol. 10, no. 9 (2020). doi. 10.17507/tpls.1009.14.
- Mustafa, Muhtadin Dg. "Tata Kelola Agama dalam Kehidupan Sosial: Suatu Kajian Normatif, Dialogis dan Konvergensif." *Jurnal Istiqra* vol. 10, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24239/ist.v10i1.925>.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Putra, Apria, dan Chairullah Ahmad. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX: Dinamika Intelektual antara Kaum Tua dan Kaum Muda*. Padang: Komunitas Suluah Indonesia Heritage Centre, 2011.
- Raihanah. "Israiliyyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an." *Tarbiyah Islamiyah* vol. 5, no. 1 (2015). <http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1827>.
- Rizkina, S. Ayu. "Teori Konvergensi dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/29668>.
- Rochmawati, Nur Anis. "Bibel sebagai Sumber Tafsir (Studi Intertekstualitas dalam The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary Karya Abdullah Yusuf Ali)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/44916>.
- . "Cross Reference Terhadap Bibel dalam The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commmentary Karya Abdullah Yusuf Ali." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* vol. 7, no. 2 (2021). doi. 10.32495/nun.v7i2.303.
- Rouf, Abdul. *Mozaik Tafsir Indonesia*. Depok: Sahifa, 2020.
- Sayyida, dkk. "Literature Qur'an in Indonesia: Tafsir Al-Qur'an H. Zainuddin Hamidy and Fachruddin HS (Has Analysis of the Philological Approach)." *International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies, ICIS* (2020). <http://dx.doi.org/10.4108/eai.20-10-2020.2305183>.

Shamad, Irhash A., dan Danil M. Chaniago. *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*. Palembang: CV. Amanah, 2022.

Soomro, Saed Ahmed. "Intertextual Influence of the Quran on the Poetry of Shah Abdul Latif Bithai." *Kalachi Research* vol. 21 (2018).

Yuksel, Edip, Layth Saleh Al-Shaiban, dan Martha Schulte Nafeh. *Quran: A Reformist Translation*. United States of America: Brainbow Press, 2007.